

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN
INTERPERSONAL DENGAN EMPATI SISWA MELALUI
PKN DI KELAS III SD**

(Studi Korelasi di SD Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan)



Oleh:

**SRI SUBANDINI RAMADANTI
1815115359
Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN EMPATI SISWA KELAS III

(Studi Korelasi di SD Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan)

(2015)

Sri Subandini Ramadanti

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa di kelas III SD. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas III SD sebanyak 52 siswa di SDS Ar-Raman Y kelurahan Setiabudi. Motik sebagai uji *sampling*. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kecerdasan interpersonal dan kuisisioner empati siswa. Kemudian dihitung normalitas data menggunakan Liliefors dan homogenitas menggunakan Uji Barlet. Hasil pengujian normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen selanjutnya dianalisis dengan uji-t. Hasil perhitungan uji-t diperoleh harga t_{hitung} 3,1166. Harga t_{tabel} pada tara signifikan $\alpha = 0,05$ dan dk 29 adalah 1,669. Oleh karena harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,1166 > 1,669$), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternative diterima. Dengan demikian kecerdasan interpersonal memiliki kontribusi dan hubungan dengan empati siswa melalui PKn di SD kelas III.

Kata kunci: kecerdasan interpersonal, empati

**CORRELATION BETWEEN INTERPERSONAL INTELLIGENCE WITH
STUDENTS EMPHATY IN CIVIC EDUCATION ON ELEMENTARY
SCHOOL THIRD GRADE**

**(Correlation Studies on the Setiabudi Elementary School in South
Jakarta)**

(2015)

Sri Subandini Ramadanti

ABSTRACT

The purpose of this study to see the correlation between interpersonal intelligence with students empathy in civic education. The study raiser held at especially third grade with 52 students Ar-Rahman Y. Motik primary school in the village Setiabudi. Sample taken using cluster random sampling technique. Data collected by using a questionnaire of interpersonal intelligence and a questionnaire of student empathy. Then calculated using data normally and homogeneity test results showed that the data were normally distributed and homogeneous then analzed by t-test. T-test calculation results 3.1166. T_{table} price at significance $\alpha = 0.05$ and dk 29 is 1.669. Therefore t_{count} price is greater than t_{table} ($3.1166 > 1.669$), then the null hypothesis is rejected and accepted alternative hypothesis. Thus interpersonal intelligence contributed and related with student empathy in civic education.

Keywords: interpersonal intelligence, empathy

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Sri Subandini Ramadanti

No. Registrasi : 1815115359

Jurusan : PGSD

Menyatakan bawa skripsi yang saya buat dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Empati Siswa melalui PKn di Kelas III Sekolah Dasar Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Februari-Juni 2015
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Juli 2015
Yang membuat pernyataan

Sri Subandini Ramadanti

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Yaa Allah Yaa Rabb, Alhamdulillahirabbilalamiin ku bersyukur atas nikmat sehat dan karunia-Mu sehingga dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini

Karya ini merupakan langkah awal ku menuju langkah-langkah lain di depan sana

Terima kasih rekan-rekan mahasiswa seperjuangan kelas C Non Reguler 2011 yang tak kenal lelah saling mendukung dan sangat informatif, peneliti berharap untuk wisuda bersama dengan rekan-rekan. Terutama untuk Nur Miftah, Tia Tri Anjarwati, Tiara Novia, Pratiwi Aditya, Rizky Asti Puspita. Sahabat sejak masa kanak-kanak peneliti yaitu Hasni Meilani, Hilda Mahardhika, Nia Oktaviani, Nurma Nurjanah, Tria Rabetha, Vina Agustina.

Peneliti juga berterima kasih kepada rekan-rekan Runners Jakarta yang seperti keluarga kedua disaat peneliti jauh dari keluarga. Tak lupa untuk Tim Happiness yang selalu menghibur dan membuat tertawa dikala peneliti sedang suntuk menghadapi skripsi Balqies Nur Azizah, Febri Koriyani, Frisanty Marisa Sari, Risti Syifa F.

Khususnya Kim Jongin, yang menjadi alasan utama kedua mengapa peneliti semangat menyelesaikan penelitian ini selain kedua orang tua. Lebih khusus lagi kepada orang tua tercinta Ir. Sudarsono Djuri dan Erni Pangestuti. Gelar sarjana pendidikan ini merupakan hadiah untuk kedua orangtua yang sudah membesarkan peneliti dan meskipun sedang sakit, dalam beberapa bulan ini tetap berusaha mencari materi agar peneliti dapat melanjutkan kuliah dan meneruskan penelitian ini. Untuk kakak-kakak peneliti Teh Ati, Teh Indang, Teh Uti, Ka Niki, Ka Inyo, A Dimas, atas segala doa yang tak henti, perhatian dan semangat karena jarak yang memisahkan peneliti dan keluarga. Ketahuilah tanpa keluarga peneliti tak akan bisa melakukan penelitian sejauh ini.

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sesungguhnya (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu-lah hendaknya kamu berharap.” (Q.S. Al-Alam Nasyrah : 5)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah member rahmat dan karunianya serta junjungan nabi besar Muhammad SAW sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Empati Siswa melalui PKn di Kelas III SD (studi Korelatif di SD Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan).”

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penelitian ini bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan dan doa dari berbagai pihak, khususnya dari kedua orangtua dan keluarga. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan banyak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Dr. Sofia Hartati, M.Si., dan Pembantu Dekan I Dr. Gantina Komalasari, M.Psi., yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Kedua, kepada Dra. Nina Nurhasanah, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Ika Lestari, S.Pd., M.Si., selaku dosen pembimbing II. Keduanya telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini.

Ketiga, Dra. Maratun Nafiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan Drs. Dudung Amir Soleh, M.Pd., selaku dosen yang mengajarkan peneliti ilmu statistik dan metodologi penelitian kuantitatif, serta seluruh dosen yang telah memberikan berbagai ilmunya bagi peneliti selama mengikuti pendidikan.

Tak lupa tentunya kepada Kepala Sekolah dan guru-guru SD Ar-Rahman Y. Motik yang telah bersedia membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademik di Universitas Negeri Jakarta. TerimaKasih.

Jakarta, 28 Juli 2015

Peneliti

Sri Subandini

Ramadanti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORETIK	9
A. Deskripsi Teoretik	9
1. Hakikat Empati	9
a. Pengertian Empati	9
b. Komponen-Komponen Empati	15
c. Tiga Langkah Membangun Empati	18
2. Kecerdasan Interpersonal	21
a. Pengertian Kecerdasan.....	21
b. Pengertian Kecerdasan Interpersonal	22
c. Dimensi Kecerdasan Interpersonal	24
d. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal	26
e. Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal	

	melalui PKn di SD	27
	f. Karakteristik Siswa Kelas III SD.....	30
	B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan	32
	C. Kerangka Berpikir	34
	D. Pengajuan Hipotesis	35
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	36
	A. Tujuan Penelitian	36
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
	C. Metode dan Desain Penelitian	36
	1. Metode Penelitian	36
	2. Desain Penelitian	37
	D. Populasi dan Sampel	37
	1. Populasi	37
	2. Populasi Target	38
	3. Populasi Terjangkau	38
	4. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	39
	E. Teknik Pengumpulan Data	40
	1. Empati Siswa.....	40
	a. Definisi Konseptual	40
	b. Definisi Operasional	40
	c. Kisi-kisi Instrumen.....	41
	d. Uji Coba Instrumen.....	42
	1) Validitas.....	42
	2) Reliabilitas.....	44
	2. Kecerdasan Interpersonal.....	45
	a. Definisi Konseptual.....	45
	b. Definisi Operasional.....	45
	c. Kisi-kisi Instrumen.....	45
	d. Uji Coba Instrumen.....	46

1) Validasi.....	47
2) Reliabilitas.....	47
F. Teknik Analisis Data	49
1. Uji Persyaratan Analisis	49
a. Uji Normalitas	49
b. Uji Homogenitas	50
2. Uji Analisis Data	50
a. Mencari Persamaan Regresi	50
b. Uji Keberartian Regresi	51
c. Uji Linieritas Regresi	51
G. Uji Hipotesis.....	52
1. Uji Koefisien Korelasi	52
2. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t).....	52
3. Uji Koefisien Determinasi.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	54
1. Deskripsi Data Kecerdasan Interpersonal (X).....	54
2. Deskripsi Data Empati Siswa (Y).....	56
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	59
1. Pengujian Galat Taksiran.....	60
2. Pengujian Homogenitas Variansi.....	61
C. Pengujian Hipotesis.....	62
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
E. Keterbatasan Penelitian.....	68
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan.....	71
B. Implikasi	71
C. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

LAMPIRAN.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Populasi Target.....	38
Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Empati Siswa.....	41
Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal.....	46
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal.....	55
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Empati Siswa.....	57
Tabel 4.3. Rangkuman Deskripsi Data Penelitian.....	59
Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X.....	61
Tabel 4.5. Hasil Uji Homogenitas Varians Y atas X.....	62
Tabel 4.6. Analisis Varians Untuk Uji Signifikansi dan Kelinieran Persamaan Regresi $\hat{Y}=39,087+0,4935X$	63
Tabel 4.7. Uji Signifikan Koefisien Korelasi Y dengan X.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Desain atau Rancangan Penelitian Hubungan X Terhadap Y.....	37
Gambar 3.2. Teknik Simple Random Sampling.....	39
Gambar 4.1. Grafik Histogram Variabel Kecerdasan Interpersonal...	56
Gambar 4.2. Grafik Histogram Variabel Empati Siswa.....	58
Gambar 4.3. Diagram Garis Linier $\hat{Y}=39,087+0,4935X$	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Salah satu wahana yang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan mempelajari bagaimana bersosialisasi tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan dalam *Dictionary of Education* merupakan proses pengembangan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dan lingkungan hidup.¹ Pendidikan juga sebagai proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Pendidikan sebagai suatu proses penyesuaian, pengarahan, bimbingan serta suatu usaha sadar pembentukan kepribadian dan kemampuan siswa dalam

¹ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h.17.

² *Ibid.*, h. 17.

pertumbuhannya dengan lingkungan. Jenjang pada pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Proses penyesuaian yang dimaksud merupakan tahapan-tahapan yang dilalui oleh siswa dalam jenjang pendidikan. Mulai dari tahap pendidikan dasar, siswa dapat belajar mengenal, membaca dan mengetahui cara menuliskan huruf. Kemudian siswa akan mengalami tahap pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Dalam tahap menengah siswa juga mengalami proses penyesuaian. Siswa menyesuaikan diri dengan mendapatkan lebih banyak pembelajaran yang lebih sulit dibandingkan saat pendidikan dasar.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2001 Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut:³

- 1). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; 2). Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Jenjang ini merupakan fondasi awal pendidikan bagi siswa untuk naik ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi. Dalam memenuhi kebutuhan kompetensi Abad 21, UU Sisdiknas juga memberikan arahan yang jelas, bahwa tujuan pendidikan harus dicapai salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi lulusan program pendidikan harus mencakup tiga kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan

³ Anonim, *Sekolah Dasar*, 2012, (<http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/peserta-didik-sekolah-dasar>), h.1. Diunduh pada tanggal 7 Januari 2015.

keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya.⁴ Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional perlu dijabarkan menjadi himpunan kompetensi dalam tiga ranah kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan).

Selama peneliti melaksanakan magang di salah satu SD di kelurahan Setiabudi mengamati bahwa terdapat beberapa sikap yang masih kurang baik terutama empati para siswa. Empati merupakan hal penting dalam kehidupan siswa untuk proses pertumbuhan dan pembentukan kepribadian siswa yang dikehendaki oleh masyarakat.

Saat magang, peneliti melihat seorang siswa sedang bermain dengan teman-temannya pada waktu istirahat. Saat sedang bermain, siswa tersebut jatuh dan terluka. Tetapi teman-temannya tidak ada yang membantu atau pun menolong siswa tersebut sampai akhirnya peneliti membawa siswa tersebut ke Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk diobati lukanya. Contoh kasus lain adalah saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru, siswa tersebut menjawabnya belum tepat. Siswa yang lain malah mentertawakan dan mengejek siswa tersebut sehingga merasa malu dan menangis. Masih banyak berbagai contoh lainnya yang menunjukkan kurangnya empati siswa di SD.

⁴Mohammad Nuh, *Kurikulum 2013*, 2013 (<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel-mendikbud-kurikulum2013>), p.1. Diunduh tanggal 2 Maret 2015.

Sikap empati merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal dalam diri siswa. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang mampu memahami diri orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain, mengerti dunia orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Kecerdasan interpersonal sangat penting untuk siswa di SD. Kecerdasan interpersonal merupakan hal paling utama untuk menciptakan relasi atau hubungan yang sehat bermula dari rasa kepedulian siswa dengan keadaan sekitarnya. Hubungan sehat inilah yang akan membawa siswa pada tingkat kenyamanan proses pembelajaran di kelas. Selain menjadi hal yang penting dalam situasi di kelas, kecerdasan interpersonal yang tinggi juga menjadi sesuatu yang berguna sebagai langkah awal menciptakan siswa yang siap untuk hidup bermasyarakat yang luas.

Siswa sekolah dasar masih dikategorikan sebagai anak-anak yang pada umumnya senang berinteraksi dengan temannya saat bermain. Merupakan salah satu sifat alamiah siswa melakukan sosialisasi saat bermain. Diantara siswa dalam suatu kelas, memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang berbeda. Kecerdasan interpersonal melibatkan perasaan atau emosi dalam berinteraksi antara individu dengan individu yang lain. Perasaan ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang d

dialami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif.⁵

Salah satu cara untuk mengembangkan afektif siswa ialah melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD. Sesuai dengan tujuan PKn yaitu untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶ Melalui PKn siswa diajarkan materi mengenai empati sehingga siswa bisa dididik dan dikembangkan kecerdasan interpersonalnya sejak di bangku SD. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi diasumsikan memiliki empati yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Sehubungan hal tersebut, maka peneliti perlu membuktikan secara empiris seberapa besar hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa. Dengan demikian peneliti mengajukan permasalahan dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Empati Siswa Melalui PKn di Kelas III SD Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan”.

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.101.

⁶ Anonim, Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan(PKn), 2011, (<http://www.sekolahdasar.net/2011-09/hakekat-pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html>), p.1. Diunduh tanggal 1 Maret 2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi, permasalahan sebagai berikut:

1. Empati pada siswa di kelas III SD Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan masih rendah. Dampak negatif jika empati siswa rendah salah satunya adalah siswa kurang mampu dalam memahami dan mengidentifikasi perasaan orang lain. Dampak positif jika empati siswa tinggi salah satunya adalah siswa akan lebih peduli dan perhatian terhadap lingkungan sekitar.
2. Terdapat hal-hal yang mempengaruhi tingkat kecerdasan interpersonal siswa di kelas III SD Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan.
3. Kecerdasan interpersonal siswa di kelas III SD Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan cenderung rendah terlihat dari sikap atau interaksi siswa yang ditunjukkan terhadap lingkungan hidup/sosial.

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar lebih terfokus pada pokok permasalahan. Masalah penelitian ini dibatasi hanya pada “Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Empati Siswa melalui PKn di Kelas III SD Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan penelitian ini adalah; “Apakah ada hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa melalui PKn di kelas III SD Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah yang diteliti dalam kecerdasan interpersonal dan empati melalui PKn di SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dapat mengembangkan empati dan kecerdasan interpersonal.
- b. Bagi guru sebagai masukan untuk dapat mengembangkan potensi dan kecerdasan siswa serta melatih sikap sosial siswa.
- c. Bagi kepala sekolah sebagai masukan dalam usaha meningkatkan kualitas siswa, kualitas kehidupan sosial di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
- d. Bagi peneliti, menambah wawasan mengenai empati dari kecerdasan interpersonal siswa dan sebagai latihan serta pengalaman dalam mempraktekkan teori yang diterima di bangku kuliah.

- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain untuk menjadi referensi tentang kecerdasan interpersonal dan empati.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Empati

a. Pengertian Empati

Ketika seorang siswa melihat temannya sedih karena kalah dalam pertandingan cerdas cermat, siswa tersebut ikut menunjukkan perasaan sedih. Perasaan yang siswa tersebut tunjukkan didorong oleh suatu emosi yang disebut empati. Berbagai pendapat mengenai konsep empati muncul, tidak mudah untuk mendefinisikan dengan satu atau dua kalimat saja, pendapat yang dikemukakan berbeda dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dan dipakai oleh pembuat konsep.

Empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan mendalam. Kata empati mengandung makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain.⁷ Pemahaman terhadap kondisi orang lain menurut peneliti tidak akan tercapai apabila hal itu hanya dilakukan oleh pikiran saja, melainkan juga harus membayangkannya apabila itu terjadi

⁷ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h.46.

di dalam diri sendiri. Menurut Alwi dan kawan-kawan, empati adalah keadaan mental yang membuat siswa merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok orang.⁸ Maksud dari hal tersebut adalah siswa akan merasa bahwa ia dalam keadaan yang sama dengan orang lain. Ketika siswa melihat temannya menangis karena diejek oleh siswa lain, siswa tersebut menghibur temannya agar tidak menangis lagi karena ia ikut merasakan yang dirasakan temannya itu.

Siswa di SD memerlukan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Anak yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan. Memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain merupakan pemahaman mengenai empati.⁹ Dengan belajar berempati terhadap orang lain, siswa dapat menjadikan kehidupan bermasyarakat penuh dengan toleransi dan kedamaian. Empati menurut Hurlock dalam Agustin adalah kemampuan menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain.¹⁰

⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2012), h.1.9.

⁹ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.16.

¹⁰ Agustin, *Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa Siswi SMAN 1 Setu Bekasi*, 2012, (http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1921/1/Artikel_10504005.pdf), h.2. Diunduh pada tanggal 1 Maret 2015.

Empati juga merupakan sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada “*respon emosi yang dianut bersama dan dialami siswa ketika siswa mempersepsikan reaksi emosi orang lain*”.¹¹ Empati perlu dirangsang sejak dini agar siswa dapat belajar mengenali setiap perasaan, maksud, dan motivasi orang lain, yang pada akhirnya kelak siswa dapat menangkap perasaan, maksud, motivasi tersebut secara akurat. Hal ini membawa keakuratan bertindak atau merespons karena siswa memiliki informasi yang tepat tentang stimulusnya. Dengan empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain. Di sini terdapat situasi “*feeling into a person or thing*” atau didorong oleh emosinya seolah-olah siswa ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan atau kegiatan yang dilakukan orang lain.

Siswa yang mempunyai sikap empati merupakan teman yang dapat diandalkan, sahabat atau rekanan usaha yang setia. Siswa dalam bergaul dan berhubungan dengan siapapun akan mudah diterima, karena lebih mampu menyesuaikan jalan pikiran dan perasaan orang lain, bahkan siswa akan merasa ikut sedih jika temannya sedang mendapatkan suatu musibah. Ketepatan dalam berempati sangat dipengaruhi kemampuan siswa dalam menginterpretasikan informasi yang diberikan orang lain mengenai situasi internalnya yang dapat diketahui melalui perilaku dan sikap-sikap mereka.

¹¹ T. Safaria, *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h.104.

Empati bukanlah kualitas siswa yang bersifat ada atau tidak ada sama sekali. Empati bervariasi menurut situasi, pengalaman siswa dan orang yang menjadi sasaran respon siswa. Secara umum siswa lebih menunjukkan empati kepada orang yang lebih mirip dengan dirinya daripada orang yang berbeda. Siswa cenderung berempati jika mereka melihat seseorang berada dalam situasi yang pernah mereka alami daripada jika mereka sendiri belum pernah mengalaminya.

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi tingkat empati siswa. Cara menunjukkan empati pun berbeda-beda pada setiap siswa. Hal tersebut bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan empati pada siswa. Berikut berbagai faktor empati: (1) pola asuh (2) kepribadian (3) jenis kelamin (4) variasi situasi, pengalaman dan objek respon (5) usia (6) derajat kematangan (7) sosialisasi.¹²

Empati lebih besar terjadi pada lingkungan keluarga yang bijak dan lebih banyak menjelaskan mengapa suatu perbuatan dinilai salah daripada menggunakan hukuman akan mampu menjadi contoh bagi siswa dalam mengembangkan dan bersikap empati. Seperti yang sudah dijelaskan, pola asuh memiliki hubungan yang kuat dengan empati siswa. Franz dalam Ginting menyatakan bahwa; adanya hubungan yang kuat antara pola asuh pada masa-masa awal dengan *empathic concern* siswa yang mempunyai

¹² Abnes Oktora Ginting, "Hubungan Empati dengan Cooperative Learning Pada Proses Belajar Siswa SMP Negeri 10 Medan", *Skripsi*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009), h.12.

ayah yang terlibat baik dalam pengasuhan dan ibu yang sabar dalam menghadapi ketergantungan siswa akan mempunyai empati yang lebih tinggi.¹³

Siswa yang kepribadiannya mementingkan diri sendiri, haus akan penghargaan atau haus akan pujian akan memiliki tingkat empati yang rendah dan empatinya sulit untuk berkembang. Artinya siswa tersebut memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap lingkungan di sekitarnya karena hanya mementingkan diri sendiri dan hal tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan interpersonalnya rendah. Jadi orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh yang sesuai di samping pengajaran yang didapatkan siswa tentang empati melalui PKn di sekolah.

Tinggi rendahnya empati siswa juga dipengaruhi oleh situasi dan pengalaman siswa serta respon empati yang diberikan siswa. Hal tersebut karena siswa yang berempati bisa pernah mengalami situasi dan pengalaman yang serupa dengan temannya yang siswa tersebut berikan empati. Contohnya ketika seorang siswa melihat temannya terjatuh maka siswa tersebut akan berusaha menghibur temannya yang terjatuh agar tidak malu dan segera mengajak ke Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk mengobati luka temannya. Hal tersebut karena siswa tersebut pernah mengalami kejadian serupa dan mengetahui bagaimana rasa sakit yang dialami oleh temannya.

¹³ *Ibid.*, h.22.

Kemampuan berempati dan proses kematangan kognitif siswa juga akan bertambah dan berkembang seiring dengan bertambahnya usia siswa. Semakin bertambah usia, siswa tersebut semakin memiliki banyak pengalaman dan bertambah pengetahuannya terhadap lingkungan di sekitarnya. Gunarsa dalam Abnes menyatakan bahwa empati itu dipengaruhi oleh derajat kematangan siswa.¹⁴ Derajat kematangan dalam hal ini adalah besarnya kemampuan siswa dalam memandang, menempatkan diri pada perasaan orang lain serta melihat kenyataan dengan empati secara proporsional. Dengan derajat kematangan yang baik akan mampu untuk menampilkan empati yang tinggi.

Dalam berempati, sosialisasi juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh. Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri siswa terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan empati dan sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Sosialisasi memungkinkan siswa dapat mengalami empati artinya mengarahkan siswa untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. Sosialisasi menjadi dasar penting dalam berempati karena dapat melahirkan sikap empati pada siswa, kepekaan sosial juga berpengaruh pada perkembangan empati siswa terhadap lingkungan.

Selain faktor yang telah peneliti sebutkan di atas, terdapat beberapa faktor lain yang menghambat kapasitas siswa untuk berempati; (1)

¹⁴ *Ibid.*, h. 25.

ketidakhadiran orangtua secara emosional, (2) ketiadaan keterlibatan ayah, (3) kekerasan di media (4) ketabuan mengungkapkan perasaan pada anak laki-laki (5) kekerasan di usia balita.¹⁵ Ketidakhadiran orangtua secara emosional berarti kurangnya waktu untuk orangtua bersama anak yang berkualitas pada hari-hari kerja dan akhir pekan. Keberadaan orangtua secara emosional selain karena bekerja juga semakin menurun akibat berbagai alasan, seperti penyakit, kematian, pekerjaan, kelelahan dan perceraian. Alasan-alasan tersebut menyebabkan terbuangnya masa-masa pembentukan empati yang kritis pada siswa juga ikut terbuang.

Ketiadaan keterlibatan ayah juga merupakan salah satu penghambat perkembangan empati siswa karena ayah merupakan sumber yang dapat menumbuhkan empati tidak berada di rumah untuk mengajarkan kasih sayang, benar dan salah. Kemudian dapat ditemukan kekerasan di media seperti acara televisi, film, musik, video, permainan, dan internet yang menunjukkan kekerasan, kejahatan, dan kekejaman. Pada kenyataannya perilaku pada anak itu dipelajari dengan meniru apa yang diamati, sehingga semakin banyak contoh yang dilihat, semakin besar kemungkinan ditiru anak tidak terkecuali tayangan pada media tersebut.

b. Komponen-Komponen Empati

Seperti dinyatakan sebelumnya bahwa definisi empati hingga kini berbeda-beda di kalangan ahli. Dalam mendefinisikan perkembangan-

¹⁵ Michele Borba, *op.cit.*, h.17.

perkembangan dari konsep tersebut juga mengalami perdebatan, bahwa setiap ahli memiliki definisi empati yang berbeda. Komponen empati terdiri dari tiga komponen menurut Wang dan kawan-kawan dalam Taufik, yaitu; (1) komponen kognitif, (2) komponen afektif, (3) komponen komunikatif.¹⁶ Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hoffman dalam Taufik mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman.¹⁷ Siswa dalam komponen kognitif tersebut mampu mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain serta mampu mengasumsikan perspektif orang lain. Tanpa kemampuan kognitif yang memadai siswa akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain, karena kenyataan sosial yang siswa tangkap tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Menurut Colley dalam Taufik komponen afektif merupakan suatu kondisi di mana pengalaman emosi siswa sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.¹⁸ Respons emosional yang terjadi pada diri sendiri pada komponen afektif merupakan pusat dari pengalaman empati. Empati sebagai

¹⁶ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.43.

¹⁷ *Ibid.*, h.44.

¹⁸ *Ibid.*, h.51.

aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain.

Menurut Wang dan kawan-kawan dalam Taufik komponen komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik dan perasaan-perasaan terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.¹⁹ Dengan mengekspresikan perasaan empati siswa melalui perkataan maupun perbuatan, orang lain akan merasakan kesungguhan perasaan empati siswa tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen empati di atas, peneliti mensintesaikan komponen-komponen kognitif, afektif dan komponen komunikatif saling berkomplementasi. Siswa ikut merasakan dan memahami perasaan temannya yang kalah dalam kompetisi dan menunjukkan sikap empatinya dengan menghibur temannya yang kalah dalam kompetisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap empati yang tinggi karena terdapat dua komponen empati yaitu komponen kognitif dan komunikatif. Begitu juga dengan siswa yang bergegas membawa temannya yang sakit saat upacara ke Unit Kesehatan Sekolah (UKS) karena siswa tersebut pernah mengalami hal yang sama dengan temannya dan mengekspresikannya melalui perbuatan yaitu membawa temannya ke Unit Kesehatan Sekolah (UKS).

¹⁹ *Ibid.*, h.53

c. Tiga Langkah Membangun Empati

Kapasitas empati dapat berkembang jika dipupuk dengan baik sejak dini karena jika tidak, empati tidak akan berkembang. Pemahaman emosi, peningkatan kepekaan pada siswa, dan membantu siswa lebih dapat memahami perspektif orang lain selain sudut pandangnya sendiri. Berikut tiga langkah yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kembangkan empati pada siswa; 1) membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi, 2) meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain, 3) mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain.²⁰

Ketika peneliti melakukan magang, ada siswa yang salah dalam menjawab pertanyaan dari guru kemudian teman sebangkunya malah mengejek dan menyorakinya bersama teman-temannya yang lain. Saat peneliti bertanya terhadap siswa tersebut alasan siswa tersebut mengejek temannya, siswa itu menjawab, “Sudah biasa kok Bu, saya pun kalau maju dan salah menjawab pertanyaan dari Bu Guru diejek oleh yang lain.” Peneliti kemudian menjelaskan bahwa hal tersebut bukanlah perbuatan terpuji dan berusaha menjelaskan bagaimana perasaan siswa tersebut apabila berada diposisi temannya yang diejek. Tentunya sebagai civitas pendidik mengharapkan agar siswa dapat menjadi siswa yang baik dan peka terhadap perasaan orang lain. Masalah yang peneliti temukan dari kejadian tersebut adalah sebagian besar kapasitas empati siswa terhambat karena siswa tidak

²⁰ *Ibid.*, h.25.

mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi siswa yang diejeknya atau siswa yang diejeknya diam saja tidak mengekspresikan perasaannya ketika diejek.

Ketidaksadaran dan ketidakpahaman bahwa orang lain merasa sakit hati, tidak nyaman, cemas, bangga, senang, atau marah menyebabkan empati siswa terhambat. Pendidikan yang kuat seperti memperluas kosakata emosi dan mendorong siswa menggunakannya dapat memperkuat dan mengembangkan empati siswa. Pemahaman kata-kata yang mengungkapkan emosi dan dapat memahami perasaan diri sendiri membuat empati siswa berkembang karena siswa sudah dapat memahami perasaan orang lain.

Memperhatikan perasaan siswa dan mendengarkan dengan empati merupakan bagian tersulit bagi orangtua. Cari informasi sebanyak-banyaknya dan cari tahu apa yang mengganggu perasaannya dengan bertanya dan beri dukungan seperti komentar-komentar kecil yang menunjukkan ketertarikan pada permasalahannya. Kemudian ketahuilah penyebab timbulnya emosi dan identifikasikan hal tersebut. Karena tidak setiap permasalahan siswa dapat dengan mudah diperkirakan. Kenali juga perasaan siswa dan mengungkapkannya kembali kepada siswa.

Hal ini berguna karena menunjukkan bahwa orangtua benar-benar memahami perasaannya dan siswa yang menyadari bahwa orangtua memahami perasaannya saja sudah dapat menenangkan siswa. Bantulah

siswa dalam mengatasi emosinya. Adakalanya siswa perlu bantuan untuk mencari jalan keluar, tetapi kadang siswa hanya ingin didengar keluhannya.

Meningkatkan kepekaan siswa terhadap perasaan orang lain dapat dilakukan dengan memuji perbuatan baik dan peka. Kepekaan sekecil apapun bisa berpengaruh bagi seseorang. Karena itu, tunjukkan hal tersebut sehingga siswa mengerti apa efek perbuatannya. Dalam situasi tertentu tunjukkan ekspresi wajah, postur, tubuh, dan sikap orang-orang dengan berbagai kondisi emosi untuk mengasah kepekaan siswa dalam melihat perasaan orang lain. Salah satu cara termudah mengasah kepekaan siswa juga dapat dengan mengarahkan siswa membayangkan perasaan orang lain atau mengungkapkan perasaan dan jelaskan kepada siswa mengapa merasa demikian.

Terdapat sembilan faktor yang menurut para peneliti umumnya dapat meningkatkan empati; (1) usia, (2) gender, (3) inteligensia, (4) pemahaman emosional, (5) orangtua yang berempati, (6) rasa aman secara emosional, (7) temperamen, (8) persamaan kondisi, (9) ikatan.²¹ Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan siswa yang masih kecil cenderung lebih berempati terhadap teman yang memiliki gender sama karena mereka merasa memiliki banyak persamaan. Dalam kecerdasan diasumsikan siswa yang lebih cerdas dapat menenangkan orang lain karena dapat lebih memahami kebutuhan

²¹ *Ibid.*, h.38.

orang lain dan berusaha cari cara untuk membantu. Siswa yang mempunyai orangtua yang berempati cenderung akan menjadi siswa yang berempati pula karena mencontoh perilaku orangtua. Siswa yang ceria dan mudah bergaul diasumsikan lebih dapat berempati terhadap temannya yang sedang stress. Siswa tersebut berempati terhadap temannya karena siswa akan lebih mudah berempati terhadap mereka yang memiliki ikatan dan kondisi atau pengalaman yang sama.

Mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain dapat dilakukan dengan mengajak siswa bertukar peran agar merasakan apa yang dirasakan orang lain. Bantu siswa mengidentifikasi perasaan orang lain dengan memintanya membayangkan apa yang dirasakan orang tersebut dalam kondisi tertentu.

2. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan

Sebelum membahas mengenai kecerdasan interpersonal, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari kecerdasan. Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu sebaiknya guru menghindari untuk menyimpulkan tingkat kecerdasan siswa di bidang tertentu saja. Tokoh perintis pengukuran kecerdasan Binet dalam Safaria menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan.

- (1) Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goalsetting*).
- (2) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau

melakukan auto-kritik, artinya siswa mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif. (3) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya siswa mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (*adaptasi*).²²

Menurut Walters & Gardner seperti yang dikutip oleh Safaria mendefinisikan kecerdasan sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan siswa memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.²³ Siswa pada dasarnya memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, peneliti menyintesis bahwa kecerdasan adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, memahami, mengerti dalam menetapkan suatu tujuan, dan dengan cepat mampu menyesuaikan dengan keadaan di sekitarnya.

b. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain.²⁴ Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari jenis kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*. Kecerdasan interpersonal sebagai suatu kemampuan dan

²² T. Safaria, *op. cit.*, h. 19.

²³ *Ibid.*, h. 20.

²⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2009), h.7.3.

keterampilan siswa dalam menciptakan hubungan dengan teman dan lingkungan di sekitarnya, membangun hubungan pertemanan dan mempertahankan hubungan sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.

Menurut Gardner kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intense, motivasi, watak dan temperamen orang lain.²⁵ Dengan kemampuannya, siswa yang kecerdasan interpersonalnya tinggi dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, menangkap maksud motivasi orang lain bertindak sesuatu (bahkan yang tidak dikatakan), serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman. Armstrong berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah berfikir lewat komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.²⁶ Siswa dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan sosial yang tinggi dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, siswa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi sanggup menempatkan diri dan membaca situasi orang-orang di sekitarnya dan dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dalam hal ini kelas baru saat kenaikan kelas.

²⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, Terjemahan Ary Nilandari, (Jakarta: Gramedia, 2011), h.7.

²⁶ Fitri Andamani, *9 Kecerdasan Jamak-Multiple Intellegences*, 2013, ([https://www.academia.edu/11430312/9 Kecerdasan Jamak- Multiple Intellegences](https://www.academia.edu/11430312/9_Kecerdasan_Jamak- Multiple_Intellegences)), h.9.

c. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati kepada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman.²⁷ Kecerdasan interpersonal menjelaskan kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antarpribadi atau sosial yang sehat dan saling menguntungkan. Menurut Anderson dalam Safaria kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi, yaitu; (1) kepekaan sosial (*social sensitivity*), (2) pemahaman sosial (*social insight*), (3) komunikasi sosial (*social communication*).²⁸ Kepekaan sosial yaitu kemampuan siswa untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Siswa yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau pun negatif. Kepekaan sosial terdiri atas empati dan sikap prososial. Karena empati sudah dibahas pada sub-bab sebelumnya, maka peneliti akan menjelaskan mengenai sikap prososial.

Sikap atau perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus

²⁷ *Ibid.*, h.74.

²⁸ T. Safaria, *op.cit.*, h.24.

dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.²⁹ Perilaku ini menuntun kontrol diri siswa untuk menahan diri dari egoismenya dan rela menolong atau berbagi dengan orang lain. Perilaku prososial ini sangat berperan bagi kesuksesan siswa untuk menjalin persahabatan dengan sebayanya. Siswa juga perlu menghindari sikap-sikap antisosial yang justru menghancurkan hubungan yang bermakna.

Social insight atau pemahaman sosial merupakan kemampuan siswa untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun siswa.³⁰ Di dalamnya juga terdapat kemampuan siswa dalam memahami kesadaran diri, situasi sosial dan etika sosial sehingga siswa mampu menyesuaikan diri dengan situasi tersebut serta mampu memecahkan masalah. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution* atau dengan kata lain saling menguntungkan kedua belah pihak.

Social communications atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang

²⁹ *Ibid.*, h. 117.

³⁰ *Ibid.*, h.25

sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka siswa membutuhkan sarannya. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.³¹ Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, nonverbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik.

d. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal memiliki karakteristik tertentu untuk dapat dibedakan. Maka dari itu peneliti akan membahas karakteristik kecerdasan interpersonal secara umum dan karakteristik kecerdasan interpersonal tinggi. Secara umum, tingkat kecerdasan interpersonal dapat diamati melalui kesukaan yang terwujud dalam perilaku siswa.³² Secara khusus, karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi adalah:

- (1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif
- (2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total
- (3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu/mendalam.penuh makna
- (4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya sehingga siswa mampu menyesuaikan diri secara efektif dalam segala macam situasi.
- (5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win*

³¹*Ibid.*, h. 25.

³²Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2013), h. 132.

solution serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya (6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.³³

Peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik secara umum kecerdasan interpersonal dapat diamati dalam perilaku kesukaan siswa kelas III sekolah dasar. Maksudnya, kecerdasan interpersonal siswa dapat diamati melalui sikap yang siswa suka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik secara khusus kecerdasan interpersonal tinggi dapat ditemukan dalam perilaku keseharian siswa kelas III sekolah dasar sesuai dengan karakteristik di atas, bukan hanya berdasarkan sikap yang siswa suka lakukan.

e. Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004). Beberapa teori dari para ahli mengenai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) akan peneliti paparkan pada penelitian ini. Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan sehari-

³³ T. Safaria, *op. cit.*, h. 25.

hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menurut Cogan yaitu suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.³⁴ Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan melalui mata pelajaran PKn di SD. Sesuai dengan tujuan PKn di SD yaitu untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Winataputra Pendidikan Kewarganegaraan itu adalah salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value based evaluation*”.³⁵ Aspek sikap terutama sikap empati yang termasuk dalam dimensi kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan melalui PKn di SD.

Menurut Budimansyah Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu program pendidikan/pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia/siswa (diri dan kehidupan) menjadi

³⁴ Adminpkn, *Pendidikan Kewarganegaraan*, 2011, (<http://pknkita.co.id/hakekat-pembelajaran-pkn.html>), h.2.

³⁵ Dendi Nurwega, *Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2013, (<http://websitekewarganegaraan.co.id/Landasan-pendidikan-kewarganegaraan.html>), h.3.

warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/yuridis konstitusional bangsa/negara dan sebagainya.³⁶ Pada pembelajaran PKn di kelas III semester II pada materi kekeluargaan siswa belajar bagaimana kehidupan bermasyarakat dimana termasuk ke dalam sikap prososial siswa. Terdapat pula materi membantu warga yang terkena musibah yang artinya siswa tidak hanya belajar prososial tetapi juga belajar berempati terhadap lingkungan sekitar. Materi bekerja untuk kepentingan keluarga, musyawarah dalam keluarga dan bekerja secara bergotong royong memberikan siswa pelajaran mengenai pemahaman sosial dan komunikasi sosial. Materi berkata jujur di keluarga dan di sekolah juga termasuk ke dalam pembelajaran komunikasi sosial siswa.

Peneliti menyintesis sesuai dengan pembahasan di atas bahwa melalui PKn di SD, pendidik dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Jadi dari berbagai pengertian empati yang telah dituliskan sebelumnya, peneliti menyintesis bahwa empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa yang berempati terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa siswa tersebut kehilangan kontrol dirinya. Pemahaman siswa terhadap orang lain termasuk tinggi berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman siswa tersebut. Untuk itulah sikap empati sangat dibutuhkan di

³⁶ *Ibid.*, h.3.

dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.

Peneliti juga menyimpulkan berdasarkan teori-teori yang telah dituliskan sebelumnya kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsikan dan membedakan dalam modus, maksud tertentu, motivasi dan perasaan dari orang-orang lain. Artinya siswa memiliki kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap tanda-tanda demikian secara pragmatik. Contoh nyata adalah saat siswa mampu mempengaruhi temannya untuk ikut dalam suatu tindakan, seperti bermain bersama saat jam istirahat.

f. Karakteristik Siswa Kelas III SD

Piaget mengatakan bahwa siswa kelas III berada dalam tahap operasional konkret.³⁷ Artinya guru harus menitikberatkan pada alat peraga atau media yang lebih bersifat konkret dan logis. Karakteristik siswa kelas rendah diantaranya belum mandiri, belum ada rasa tanggung jawab pribadi, penilaian terhadap dunia luar masih egosentris, belum menunjukkan sikap kritis masih berfikir fiktif.³⁸ Siswa sekolah dasar mempunyai karakteristik yang berbeda. Tentunya hal tersebut didasarkan karakteristik fisik, mental dan sosial-emosional berdasarkan tingkatan kelas di sekolah dasar. Siswa SD yang masih berada di kelas rendah adalah anak yang berada pada rentang

³⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.15.

³⁸ Jeje CM, *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*, (Jakarta: Mizan Media, 2012), h.35.

usia dini.³⁹ Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi masa yang sangat penting bagi kehidupannya, oleh karena itu seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar potensi anak berkembang secara optimal. Karakteristik sosial-emosional siswa di kelas III SD antara lain mudah terpengaruh, suka menggoda dan menyakiti siswa lain, memiliki hasrat turut serta dalam kelompok, mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan kecil. Sedangkan karakteristik mental siswa kelas III yaitu diantaranya ruang lingkup perhatian bertambah, kemampuan berfikir bertambah, suka meniru sosok yang diidolakan, senang akan latihan-latihan aktifitas serta senang akan aktifitas yang berbentuk pertandingan.

Karakteristik siswa kelas rendah salah satunya yaitu masih memandang sesuatu sebagai satu keutuhan, siswa belum bisa memisahkan konsep ke bagian demi bagian.⁴⁰ Karena terdapat karakteristik yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa yaitu siswa mudah terpengaruh, suka menggoda siswa lain dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan kecil, maka peneliti berasumsi bahwa siswa di kelas III dengan karakteristik tersebut mampu memahami dan dapat dengan mudah ditingkatkan kecerdasan interpersonalnya, dalam penelitian ini yaitu melalui pembelajaran PKn.

³⁹ Yulia Lestari, *Karakteristik Anak SD Kelas Rendah*, (<http://lestari.map.co.id/-karakteristik-anak-sd-kelas-rendah.html>), h.1.

⁴⁰ *Ibid.*, h.2.

B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai empati sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ada dua penelitian mengenai empati dan satu penelitian mengenai kecerdasan interpersonal yang dijadikan sebagai hasil yang relevan pada penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Puji Utaminingsih pada tahun 2011 yang berjudul, "Meningkatkan Empati Siswa Sebagai Bagian Dari Kecerdasan Moral Melalui Pembelajaran Tematik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Kelas I SD Laboratorium PGSD FIP UNJ".⁴¹

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa empati siswa dapat ditingkatkan khususnya melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Peningkatannya dapat terlihat dari presentasi rata-rata empati setiap siklus yang dilakukan sebanyak tiga kali. Pada saat siklus I memperoleh nilai sebesar 64,43%, siklus II sebesar 73,4%, dan siklus III mencapai 79,98%.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Abnes Oktora Ginting pada tahun 2009 yang berjudul, "Hubungan Empati Dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa SMP Negeri 10 Medan".⁴² Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa empati memiliki kontribusi yang sedikit dalam menjelaskan *cooperative learning*. Hasil penelitian dapat dilihat melalui

⁴¹ Puji Utaminingsih, "Meningkatkan Empati Siswa Sebagai Bagian Dari Kecerdasan Moral Melalui Pembelajaran Tematik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Kelas I SD Laboratorium PGSD FIP UNJ", *Skripsi*, (Jakarta: FIP, Universitas Negeri Jakarta, 2011).

⁴² Abnes Oktora Ginting, *op.cit.*, h.14.

besarnya presentase yang hanya 3,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati pada siswa lebih banyak dipengaruhi oleh hal di luar metode pembelajaran *cooperative learning*.

Penelitian ketiga oleh Sofi Sisila pada tahun 2012 yang berjudul, "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Tentang Sensitivitas Sosial melalui Metode *Contextual Learning And Teaching* Pada Siswa Kelas III SDS Amir Hamzah Jakarta Pusat".⁴³ Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui metode *contextual learning and teaching*. Hasil penelitiannya dapat dilihat dari perubahan presentasi rata-rata kecerdasan interpersonal setiap siklus sebanyak dua kali. Pada siklus I memperoleh nilai persentasi sebesar 60% dan siklus II memperoleh nilai persentasi sebesar 86,67%.

Peneliti menyimpulkan dari hasil yang relevan di atas, bahwa empati dapat berkembang dan dapat ditingkatkan bukan dengan tolak ukur metode belajar siswa, melainkan dengan kecerdasan siswa yaitu kecerdasan interpersonal siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan memiliki empati yang tinggi pula.

⁴³ Sofi Sisilia, "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Tentang Sensitivitas Sosial Melalui Metode Contextual Learning and Teaching Pada Siswa Kelas III SDS Amir Hamzah Jakarta Pusat", *Skripsi*, (Jakarta: FIP, Universitas Negeri Jakarta, 2012).

C. Kerangka Berpikir

Menurut Alwi dan kawan-kawan, empati adalah keadaan mental yang membuat siswa merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok orang. Siswa yang memiliki empati tinggi berarti lebih ekspresif dalam menunjukkan perasaan terhadap temannya yang tercermin melalui baik perkataan maupun perbuatan. Di dalam empati terdapat tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen komunikatif. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Di dalam kecerdasan interpersonal, terdapat dimensi-dimensi yaitu kepekaan sosial dimana terdiri dari empati dan sikap prososial, pemahaman sosial serta komunikasi sosial.

Di Indonesia, pengembangan kecerdasan interpersonal dapat diterapkan melalui pembelajaran PKn di SD. Melalui PKn, siswa diajarkan mengenai kepekaan sosial, pemahaman sosial dan komunikasi sosial yang merupakan dimensi dari kecerdasan interpersonal. Materi PKn di kelas III SD yang terdapat pembelajaran mengenai hal-hal tersebut contohnya seperti materi mengenai kekeluargaan siswa belajar bagaimana kehidupan bermasyarakat, materi membantu warga yang terkena musibah, materi bekerja untuk kepentingan keluarga, musyawarah dalam keluarga dan

bekerja secara bergotong royong serta materi berkata jujur di keluarga dan di sekolah.

Dari konsep-konsep teori yang sudah dikemukakan sebelumnya, peneliti melihat gejala hubungan kecerdasan interpersonal dengan empati. Maka peneliti ingin membuktikan secara empiris gejala hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan empati tersebut dan melihat seberapa besar kontribusi empati dalam kecerdasan interpersonal siswa.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa melalui PKn di kelas III SD”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa melalui PKn di kelas III sekolah dasar di Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan dan mengetahui seberapa besar kontribusinya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Kelurahan Setiabudi Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan sejak bulan Januari hingga bulan Juni 2015.

C. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

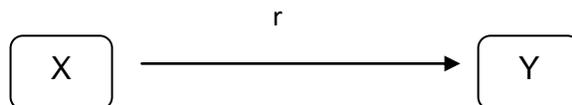
Berdasarkan kajian teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka peneliti menggunakan metode penelitian korelatif. Penelitian korelatif menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran kovariansi di antara variabel yang muncul secara alami.⁴⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi atau teknik statistik.

Pemilihan korelatif dalam penelitian ini didasarkan dari penelitian yang ingin mengkaji dan melihat derajat Hubungan Antara Kecerdasan

Interpersonal dengan Empati Siswa melalui PKn di Kelas III SD Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan.

2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) adalah Kecerdasan Interpersonal dan variabel terikat (Y) adalah empati siswa.



⁴⁴ Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.37.

Gambar 3.1
Desain atau Rancangan Penelitian Hubungan X Terhadap Y

Sumber: Sugiyono⁴⁵

Keterangan:

X : Variabel bebas berupa kecerdasan interpersonal

Y : Variabel terikat berupa empati siswa

Dari gambar di atas hubungan dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Interpersonal sebagai variabel bebas (X) dan Empati Siswa sebagai variabel terikat (Y).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam teknik pengambilan sampel ini, ditentukan lebih dulu populasinya. Populasi menurut Nawawi dalam Taniredja dan Mustafidah adalah keseluruhan subyek yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai sumber.⁴⁶ Populasi penelitian ini adalah siswa SD di Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan.

2. Populasi Target

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.42.

⁴⁶ Tukiran taniredja, Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.33.

Populasi target dalam penelitian ini adalah SD di Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan yang terdiri dari 4 sekolah yakni SDN Setiabudi 01 Pagi, SDS Laboratorium PGSD, SDS Ar-Rahman Y. Motik, SDS Budi Wanita.

Tabel 3.1
Populasi Target

No.	Nama SD	Jumlah Siswa Kelas III
1.	SDN Setiabudi 01 Pagi	30 siswa
2.	SDS Laboratorium PGSD	20 siswa
3.	SDS Ar-Rahman Y.Motik	52 siswa
4.	SDS Budi Wanita	45 siswa

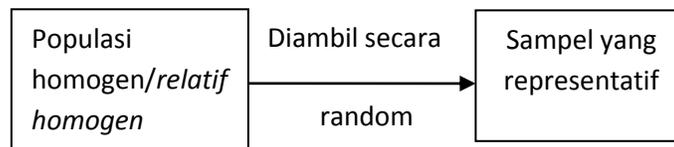
3. Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau penelitian ini adalah siswa kelas III sekolah dasar yang merupakan bagian dari populasi target.

4. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Cluster Random Sampling* yakni dengan membagi populasi sebagai cluster-cluster kecil lalu pengamatan dilakukan pada sampel cluster yang dipilih secara acak. Teknik random sederhana adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi

itu.⁴⁷ Cara tersebut dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen. Pengambilan sampel acak *cluster* dapat dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar secara acak, dan sebagainya.



Gambar 3.2 Teknik Simple Random Sampling

Sampel pada penelitian ini adalah dua SD di dalam kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan untuk dijadikan uji coba responden dan sampel. Teknik *Cluster Random Sampling* yang dipergunakan adalah dengan cara undian. Langkah pertama adalah dengan memberi nomor urut kepada masing-masing sampel, setelah membuat nomor yang dimasukkan ke dalam gelas yang berlubang kemudian diambil nomor yang keluar dipergunakan untuk sampel penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel secara acak dari jenjang populasi SD di wilayah kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang diperoleh untuk menjawab/membuktikan hipotesis dalam penelitian yaitu menggunakan instrumen non tes berupa kuesioner. Kuesioner tersebut berjumlah 20 butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Pada kuesioner

⁴⁷ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.64.

terdapat 4 macam pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

1. Empati Siswa

a. Definisi Konseptual

Empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa yang berempati terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa siswa tersebut kehilangan kontrol dirinya.

b. Definisi Operasional

Kemampuan berempati adalah skor yang menyatakan kesanggupan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan kuesioner yang diberikan peneliti tentang empati dengan indikator komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen komunikatif dengan penggunaan skor 1 sampai dengan 4.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi instrumen dibuat berdasarkan teori-teori yang telah dianalisis oleh peneliti. Kisi-kisi mengukur variabel empati siswa yang disajikan menggambarkan secara menyeluruh informasi mengenai butir-butir instrumen yang valid dan tidak valid (drop) setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas butir instrumen. Kemampuan berempati siswa memiliki 3 komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen

komunikatif. Instrumen empati siswa terdiri dari 20 butir pernyataan menggunakan Skala Likert dengan empat skala. Skor terendah diberi angka 1 dan skor tertinggi diberi angka 4. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁴⁸ Adapun kisi-kisi instrumen empati adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Empati Siswa

Komponen	INDIKATOR	No. Item Instrumen	Jumlah Butir
Komponen Kognitif	-Mengidentifikasi perasaan orang lain -Memahami kondisi orang lain	1,2,3,4,5,6	3 (-) 3 (+)
Komponen Afektif	-Menyelaraskan pengalaman emosional dengan orang lain -Merasakan apa yang orang lain alami	7,8,9,10,11,12,13	3 (-) 4 (+)
Komponen Komunikatif	-Mengekspresikan empati melalui perkataan -Mengekspresikan empati melalui perbuatan	14,15,16,17,18,19,20	4 (-) 3 (+)
Jumlah		20	10 (-) 10 (+)

d. Uji Coba Instrumen

Pada penelitian ini, uji coba instrumen empati dilakukan di SDS Ar-Rahman Y. Motik dengan jumlah responden 21 siswa kelas III pada bulan Juni 2015. Uji coba ini dilakukan guna memperoleh tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipercaya.

⁴⁸ *Ibid.*, h.93.

1) Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah instrumen. Menurut Arikunto dalam Taniredja dan Mustafidah, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.⁴⁹ Hal ini berarti bahwa sebelum instrumen digunakan maka perlu diketahui terlebih dahulu tingkat kevalidannya dengan diujikan kepada sampel yang sejenis dengan sampel dalam penelitian.

Uji validitas dilakukan terhadap instrumen soal, yakni meneliti butir-butir soal yang dapat digunakan dengan menguji korelasi skor masing-masing butir dengan skor total instrumen ini dinilai berdasarkan indikator dari variabel penelitian. Sugiyono menyatakan Teknik korelasi untuk menentukan validitas butir ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan” dan menginterpretasikan terhadap koefisien korelasi dengan menyatakan “Butir yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa butir tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r=0,3$.⁵⁰ Seperti yang telah dikemukakan bahwa bila koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih, maka butir instrumen dinyatakan valid.

⁴⁹ Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (sebuah pengantar)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 42.

⁵⁰ Sugiyono, *op.cit.*, h.127.

Validitas instrumen diuji dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir soal dengan skor total (r_{hitung}) melalui teknik korelasi *Pearson Product Moment*.⁵¹

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Dimana:

r_{xy} = korelasi antara variabel x dengan y

x = $(x_i - \bar{x})$

y = $(y_i - \bar{y})$

Analisis dilakukan terhadap semua butir instrumen. Kriteria pengujian ditetapkan dengan cara membandingkan r_{hitung} berdasarkan hasil perhitungan lebih besar dengan r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka instrumen dianggap valid, sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} \leq r_{tabel}$), maka instrumen dianggap tidak valid sehingga tidak dapat digunakan untuk keperluan penelitian. Berdasarkan validitas instrumen empati siswa diperoleh 2 butir yang tidak valid sehingga diperoleh 18 butir valid dan semua dimensi terwakili.⁵²

2) Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dilakukan untuk jenis data interval/essay. Reliabilitas menurut

⁵¹ *Ibid.*, h.183.

⁵² Lihat lampiran 2, h.74.

adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya.⁵³ Berikut rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*.⁵⁴

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Dimana :

K = mean kuadrat antara subyek

$\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = varians total

Peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena penelitian ini menggunakan uji coba instrumen yang berupa kuesioner. Berikut rumus untuk varians total dan varians item:

$$S_i^2 = \frac{\sum X_i^2}{n} - \frac{(\sum X_i)^2}{n^2}$$

$$S_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

Dimana:

JK_i = jumlah kuadrat seluruh item

JK_s = jumlah kudrat subyek

Dari hasil uji coba instrumen empati siswa, diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,809$, sehingga empati siswa dinyatakan mempunyai reliabilitas sangat tinggi.

2. Kecerdasan Interpersonal

⁵³ Tukran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *op.cit.*, h.43.

⁵⁴ Sugiyono, *op.cit.*, h.365.

a. Definisi Konseptual

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan dan keterampilan siswa dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.

b. Definisi Operasional

Kemampuan kecerdasan interpersonal adalah skor yang menyatakan kesanggupan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan kuesioner yang diberikan peneliti tentang kecerdasan interpersonal dengan indikator kepekaan sosial, pemahaman sosial dan komunikasi sosial dengan penggunaan skor 1 sampai dengan 4.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kemampuan dalam kecerdasan interpersonal siswa memiliki 3 komponen yaitu kepekaan sosial, pemahaman sosial, komunikasi sosial. Instrumen kecerdasan interpersonal siswa juga terdiri dari 20 butir pernyataan menggunakan Skala Likert dengan empat skala. Kisi-kisi instrumen kecerdasan interpersonal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal

Dimensi	INDIKATOR	No. Item Instrumen	Jumlah Item
----------------	------------------	---------------------------	--------------------

Kepekaan Sosial	-Mampu mengungkapkan simpati -Membantu seseorang yang membutuhkan -Bekerja sama dengan orang lain	1,2,3,4,5,6	3 (-) 3 (+)
Pemahaman Sosial	-Menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitar -Memahami permasalahan yang terjadi -Mampu mencari pemecahan masalah yang efektif	7,8,9,10,11,12,13	4 (-) 3 (+)
Komunikasi Sosial	-Menguasai keterampilan mendengarkan efektif -Menguasai keterampilan berbicara efektif -Menguasai keterampilan menulis efektif.	14,15,16,17,18, 19, 20	3 (-) 4 (+)
Jumlah		20	10 (-) 10 (+)

d. Uji Coba Instrumen

Pada penelitian ini, uji coba instrumen kecerdasan interpersonal dilakukan di SDS Ar-Rahman Y. Motik dengan jumlah responden 21 siswa kelas III pada bulan Juni 2015. Uji coba ini ini dilakukan guna memperoleh tingkat validitas dan reabilitas yang dapat dipercaya.

1) Validitas

Validitas instrumen diuji dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir soal dengan skor total (r_{hitung}) melalui teknik korelasi *Pearson Product Moment*.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid.*, h.183.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Dimana:

r_{xy} = korelasi antara variabel x dengan y

x = $(x_i - \bar{x})$

y = $(y_i - \bar{y})$

Analisis dilakukan terhadap semua butir instrumen. Kriteria pengujian ditetapkan dengan cara membandingkan r_{hitung} berdasarkan hasil perhitungan lebih besar dengan r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka instrumen dianggap valid, sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} \leq r_{tabel}$), maka instrumen dianggap tidak valid sehingga tidak dapat digunakan untuk keperluan penelitian. Berdasarkan perhitungan validitas instrumen kecerdasan interpersonal diperoleh 3 butir yang tidak valid yaitu butir 1, 10 dan 19 sehingga diperoleh 17 butir valid dan semua dimensi terwakili.⁵⁶

2) Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dilakukan untuk jenis data interval/essay. Reliabilitas menurut adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya.⁵⁷ Berikut rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*:⁵⁸

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_r^2} \right\}$$

⁵⁶ Lihat lampiran 1, h. 73

⁵⁷ Tukran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *op.cit.*, h.43.

⁵⁸ Sugiyono, *op.cit.*, h.365.

Dimana :

K = mean kuadrat antara subyek

$\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = varians total

Peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena penelitian ini menggunakan uji coba instrumen yang berupa kuesioner. Berikut rumus untuk varians total dan varians item:

$$\begin{aligned} S_t^2 &= \frac{\sum X_i^2}{n} - \frac{(\sum X_i)^2}{n^2} \\ S_i^2 &= \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2} \end{aligned}$$

Dimana:

JK_i = jumlah kuadrat seluruh item

JK_s = jumlah kudrat subyek

Dari hasil uji coba instrumen kecerdasan interpersonal, diperoleh $r_{hitung} = 0,765$, maka instrumen kecerdasan interpersonal dinyatakan mempunyai reliabilitas tinggi.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X, dilakukan untuk membuktikan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas data dilakukan dengan uji Lilliefors. Menguji

normalitas galat taksiran regresi Y atau X dengan uji Lilliefors pada taraf signifikan $\alpha=0,05$.

Hipotesis:

Ho : galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

Ha : galat taksiran Y atas X berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian ini:

Terima Ho jika $L_o < L_{tabel}$ berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

Tolak Ho jika $L_o \geq L_{tabel}$ berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

Rumus yang digunakan adalah:

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan:

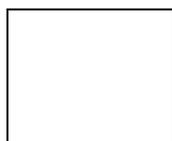
L_o = L observasi (harga mutlak terbesar)

$F(Z_i)$ = merupakan peluang baku

$S(Z_i)$ = merupakan proporsi angka baku

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji perbedaan antara dua atau lebih populasi. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians skor yang diukur pada kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan uji *Barlet* yaitu:



$$H_0 : \rho < 0$$

$$H_1 : \rho \geq 0$$

Kriteria pengujian:

H_0 diterima jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka data homogen

H_0 ditolak jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, maka data tidak homogen

2. Uji Analisis Data

a. Mencari Persamaan Regresi

Untuk mencari persamaan regresi digunakan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} : variabel terikat

X : variabel bebas

a : nilai konstan

b : koefisien arah regresi

Rumus persamaan garis regresi linier sederhana adalah $\hat{Y} = a + bX$.⁵⁹

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari koefisien a dan b adalah sebagai berikut:

$$a = \overline{Y - \beta x}$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

⁵⁹ Lampiran 10

b. Uji keberartian regresi

Uji keberartian regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan yang diperoleh berarti atau tidak berarti dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_a : \beta > 0$$

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi berarti

Terima H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka regresi tidak berarti

c. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berbentuk linier non linier.

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi linier

Terima H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka regresi non linier

G. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Korelasi

Sesuai dengan permasalahan dan hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini, maka teknik analisa data yang ingin digunakan adalah uji korelasi *Pearson Product Moment* karena digunakan untuk menguji hipotesis

hubungan antara satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y).⁶⁰

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

2. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Besar kecilnya koefisien korelasi yang telah dihitung, serta kuat lemahnya tingkat keeratan hubungan antara variabel kecerdasan interpersonal (X) dan variabel empati siswa (Y) tidak memiliki arti apapun apabila belum dilakukan pengujian keberartian koefisien korelasi. Uji keberartian koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui signifikan koefisien korelasi antara variabel X dan Y. Perhitungan uji keberartian koefisien korelasi dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = nilai signifikansi koefisien korelasi

r = nilai koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Hipotesis statistik:

$H_0 : \rho \leq 0$

$H_1 : \rho \geq 0$

⁶⁰ Sugiyono, *op.cit.*, h.183

Kriteria pengujian:

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka korelasi signifikan

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka korelasi tidak signifikan

Dalam penelitian ini pengujian keberartian koefisien korelasi dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = (n-2). Jika H_0 ditolak maka koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang positif.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besar derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r_{xy}^2 \times 100$$

Keterangan:

KD : nilai koefisien determinan

r_{xy}^2 : nilai koefisien korelasi

Besar kecilnya koefisien determinasi antara X dan Y menunjukkan besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

F. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa data penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu kecerdasan interpersonal dan empati siswa melalui PKn di kelas III SD. Sebelum menjawab hubungan masing-masing antara kedua variabel tersebut, maka terlebih dahulu dideskripsikan data kedua variabel tersebut, yang meliputi skor maksimum, skor minimum, standar deviasi, modus, median, *mean*, distribusi frekuensi dan histogram.

Variabel dari penelitian ini terdiri dari kecerdasan interpersonal (X) sebagai variabel bebas dan empati siswa (Y) sebagai variabel terikat. Data kedua variabel tersebut diperoleh dari data mentah dengan menggunakan statistic deskriptif. Penelitian dilakukan pada 21 siswa kelas IIIA SDS Ar Rahman Y. Motik sebagai uji coba instrumen dan 31 siswa kelas IIIB SDS Ar Rahman Y. Motik sebagai sampel penelitian, kelurahan Setiabudi, Jakarta Selatan.

1. Deskripsi Data Kecerdasan Interpersonal (X)

Data kecerdasan interpersonal diperoleh melalui pengisian instrumen berupa skala konsep diri model Likert dengan jumlah 17 butir pernyataan dan diisi oleh 31 responden setelah sebelumnya dilakukan uji coba instrumen dan hasilnya pernyataan nomor 3 drop. Sebaran data kecerdasan

interpersonal tersebut dengan skor minimum sebesar 12, skor maksimum sebesar 64, rata-rata hitung sebesar 70,613, standar deviasi sebesar 4,209, median sebesar 71, dan modus sebesar 76. Distribusi frekuensi dibagi menjadi 5 kelas dan panjang interval 3 dengan jumlah

responden (n) sebanyak 31 siswa.⁶¹ Hasil penelitian data kecerdasan interpersonal siswa kelas II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1

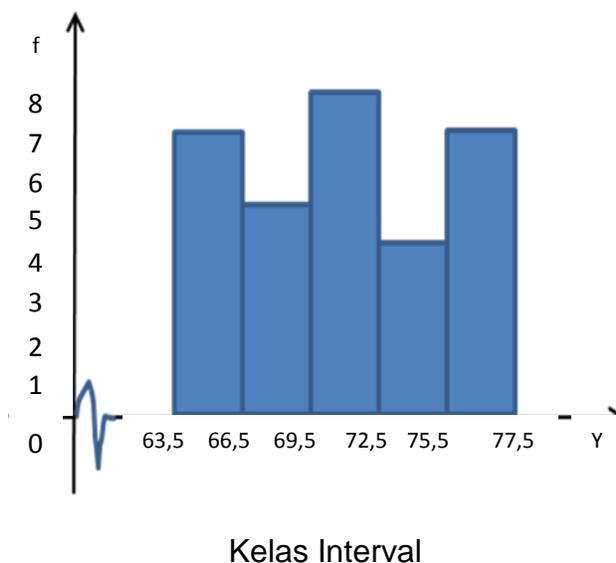
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal

No.	Interval Kelas	frek. Abs	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Relatif (%)
1	64 - 66	7	63,5	66,5	23%
2	67 - 69	5	66,5	69,5	16%
3	70 - 72	8	69,5	72,5	26%
4	73 - 75	4	72,5	75,5	13%
5	76 - 78	7	75,5	77,5	23%
	Jumlah	31			100%

Berdasarkan penelitian data skor kecerdasan interpersonal siswa kelas II pada tabel di atas, terdapat 12 siswa atau 39% di bawah skor rata-rata, 8 siswa atau 26% berada pada kelas interval skor rata-rata, dan 11 siswa atau 36% berada di atas skor rata-rata. Berikut ini akan disajikan gambar diagram batang frekuensi kecerdasan interpersonal.

Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Interpersonal

⁶¹ Lihat pada lampiran 4, h. 76.



Gambar 4.1 Grafik Histogram Variabel Kecerdasan Interpersonal

Keterangan:

F = Frekuensi absolute

X = Kelas Interval

2. Deskripsi Data Empati Siswa (Variabel Y)

Data empati siswa diperoleh melalui pengisian instrumen berupa skala konsep diri model Likert dengan jumlah 20 butir pernyataan dan diisi oleh 31 responden. Sebaran data kecerdasan interpersonal tersebut dengan skor minimum sebesar 64, skor maksimum sebesar 80, rata-rata hitung sebesar 73,935, standar deviasi sebesar 4,147, median sebesar 74, dan modus sebesar 75. Distribusi frekuensi dibagi menjadi 6 kelas dan panjang

interval 3 dengan jumlah responden (n) sebanyak 31 siswa.⁶² Hasil penelitian data empati siswa kelas II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

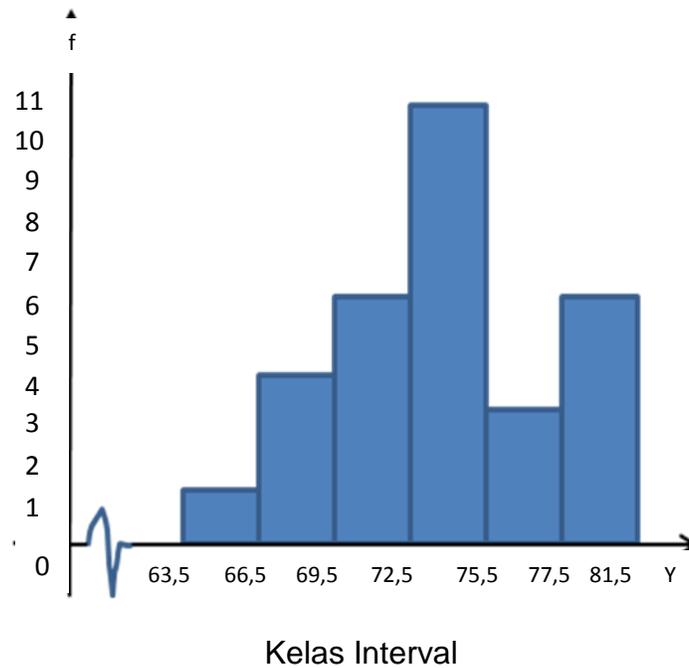
Distribusi Frekuensi Empati

No.	Interval Kelas	frek. Abs	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Relatif (%)
1	64 - 66	1	63,5	66,5	3%
2	67 - 69	4	66,5	69,5	13%
3	70 - 72	6	69,5	72,5	19%
4	73 - 75	11	72,5	75,5	35%
5	76 - 78	3	75,5	77,5	10%
6	79 - 81	6	77,5	81,5	19%
	Jumlah	31			100%

Berdasarkan penelitian data skor empati siswa kelas II pada tabel di atas, terdapat 11 siswa atau 35% di bawah skor rata-rata, 11 siswa atau 35% berada pada kelas interval skor rata-rata, dan 9 siswa atau 29% berada di atas skor rata-rata. Berikut ini akan disajikan gambar diagram batang frekuensi kecerdasan interpersonal.

⁶² *Ibid.*, h. 76.

Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Interpersonal



Gambar 4.2 Grafik Histogram Variabel Kecerdasan Empati

Keterangan:

F = Frekuensi absolute

X = Kelas Interval

Deskripsi data penelitian kedua variabel meliputi rata-rata, median (Me), modus (Mo), standar deviasi (SD), *range* dan distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.3

Rangkuman Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi Data	Variabel	
	X	Y
Mean	70,613	73,935
Median	71	74
Modus	76	75
Standard Deviasi	4,209	4,147
Sample Variance	17,712	17,196
Range	12	16
Minimum	64	64
Maksimum	76	80
Sum	2189	2292
Count	31	31

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik korelasi dan regresi. Persyaratan yang dibutuhkan untuk penggunaan analisis tersebut adalah; 1) sampel yang diambil secara acak dan ukuran sampel minimum terpenuhi, dan 2) variabel berdistribusi normal.

Oleh karena itu, sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap persyaratan analisis data. Adapun uji persyaratan analisis data tersebut meliputi uji normalitas dari kedua variabel dengan menggunakan uji *Liliefors*.

1. Pengujian Normalitas Galat Taksiran dengan Uji Liliefors

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian persyaratan normalitas untuk analisis regresi. Pengujian normalitas untuk analisis setiap variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan Uji Liliefors, dimana H_0 : $(Y-\hat{Y})$ berdistribusi normal, yaitu H_0 diterima jika $L_o < L_{tabel}$ H_0 ditolak jika $L_o \geq L_{tabel}$. Hasil perhitungan L_o dikonsultasikan dengan L_{tabel} pada signifikansi $\alpha = 0,05$. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila $L_o < L_{tabel}$.⁶³ Pengujian normalitas data penelitian tersebut dilakukan dengan Y atas X .

Pada analisis pengujian normalitas diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mencari bentuk regresi Y atas X kemudian mencari $(Y-\hat{Y})$, dan 2) mencari L_{hitung} (maksimum) kemudian mengujinya dengan L_{tabel} .

Hasil perhitungan normalitas Y atas X didapat $L_{hitung} = 0,1267$ dengan $n = 31$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_{tabel} = 0,1591$. Oleh karena itu, $L_{hitung} 0,1267 < L_{tabel} (\alpha = 0,05) = 0,1591$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.⁶⁴

⁶³ Lihat pada lampiran 9, h.80.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 79

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X

Galat Taksiran Regresi	L_{itung}	L_{tabel}	Keterangan
Y atas X	0,1267	0,1591	Normal

2. Pengujian Homogenitas Variansi

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel homogen atau tidak. Uji homogenitas variabel kecerdasan interpersonal dengan empati siswa dalam PKn di kelas III SD dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Uji homogenitas dilakukan dengan Uji *Barlet* dengan menggunakan *Chi Kuadrat*, dimana jika H_0 diterima, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau H_0 ditolak jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$.

Berdasarkan hasil variansi diperoleh $\chi^2_{hitung} = 4,281$. Jika $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi *Chi Kuadrat* dengan $dk=19$ didapat $X^2_{(0,05;19)} = 19,7$. Hal ini berarti $\chi^2_{hitung} = 4,281 < \chi^2_{tabel}(19,7)$, sehingga hipotesis nol diterima pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu dapat diperoleh kesimpulan bahwa daftar variabel dilihat dari variabel X mempunyai variansi yang homogen.⁶⁵

⁶⁵ Lihat pada lampiran 10, h.81.

Tabel 4.5

Uji Homogenitas Varians Y atas X

Galat Taksiran Regresi	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Distribusi
Y atas X	4,281	19,7	Homogen

C. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat satu hipotesis yang akan diuji secara empiris. Hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa melalui PKn di kelas III SD”. Adapun secara statistik, hipotesis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_1 : \rho > 0$$

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana untuk variabel kecerdasan interpersonal (X) dengan variabel empati siswa (Y) melalui PKn di kelas III SD diperoleh koefisien arah regresi $b=39,087$ dan konstanta $a=0,4935$. Oleh karena itu, bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan $\hat{Y}=39,087+0,4935X$.⁶⁶

⁶⁶ Sugiyono, *Opcit.*, h.80

Sebelum perhitungan tersebut digunakan untuk prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat berarti dan kelinieran. Syarat keberartian dan kelinieran persamaan regresi dapat diketahui dengan menggunakan *uji t* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 4.6

Analisis Varians Untuk Uji Signifikansi dan Kelinieran Persamaan

Regresi $\hat{Y}=39,087+0,4935X$

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-Rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	31	169976			
Regresi (a)	1	169460,129	169460,129		
Regresi (b)	1	129,4084	129,408435	9,7107	4,17
Residu	29	386,4625	13,3262942		
Tuna Cocok	10	122,3554	12,2355389		
Glat Kekeliruan	19	264,1071	13,9003759	0,88	2,38

Keterangan:

F_{hitung} > F_{tabel} maka regresi signifikan

F_{hitung} < F_{tabel} maka regresi berbentuk linier

Dk = derajat kebebasan

JK = jumlah kuadrat

RJK = rata-rata jumlah kuadrat

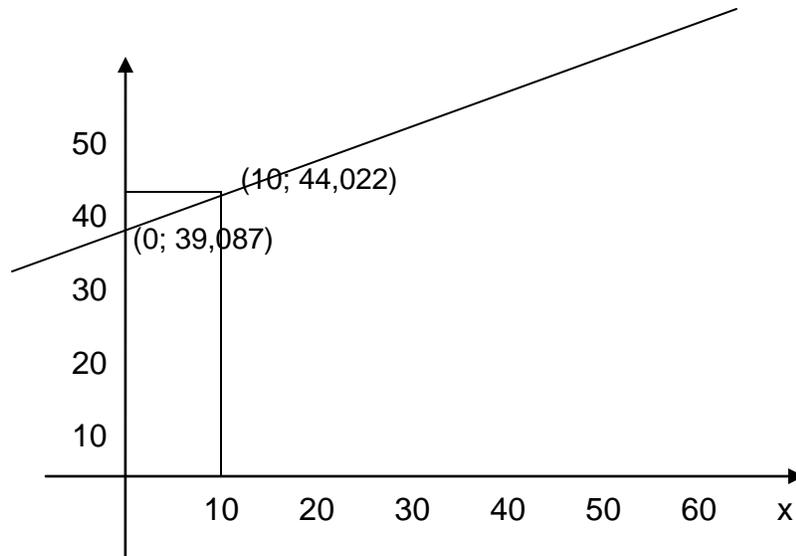
Keberartian Y atas X seperti pada tabel di atas, diperoleh harga F_{hitung} sebesar 0,88 sedangkan t_{hitung} sebesar 2,38 dengan dk pembilang 10 dan dk penyebut 19 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa regresi adalah linier.⁶⁷

Berdasarkan tabel analisis varians (ANOVA) di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal dengan empati siswa melalui PKn di kelas III SD adalah linier. Oleh karena itu, persamaan $\hat{Y} = 39,087 + 0,4935X$ dapat digunakan untuk memprediksi hubungan variabel terikat (Y) dengan menggunakan variabel bebas (X). Persamaan ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu skor kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan kenaikan satu skor empati siswa melalui PKn di kelas III SD, sebesar satu skor (0,4935) pada konstanta 39,087. Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa pada $\hat{Y} = 39,087 + 0,4935X$ tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram di bawah ini.

Misal:

$$\begin{aligned} X = 0, \text{ maka } \hat{Y} &= 39,087 + 0,4935 X \\ &= 39,087 + 0,4935 (0) \\ &= 39,087 \text{ (koordinat } 0; 39,087) \\ Y = 10, \text{ maka } \hat{Y} &= 39,087 + 0,4935 (10) \\ &= 44,022 \text{ (koordinat } 10; 44,022) \end{aligned}$$

⁶⁷ Lampiran 12, h.83



Gambar 4.3

Diagram Garis Linier $\hat{Y}=39,087+0,4935X$

Sementara itu untuk uji korelasi antara kecerdasan interpersonal (X) dengan empati siswa (Y) menggunakan koefisien korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,5009. Selanjutnya dilakukan uji signifikan terhadap koefisien korelasi tersebut dengan menggunakan uji t, sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7

Uji Signifikan Koefisien Korelasi Y dengan X

Korelasi	N	Koefisien Korelasi	T_{hitung}	T_{tabel}
Y dengan X	31	0,5009	3,1166	1,669

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien sebesar 0,5009 dan uji signifikansi koefisien korelasi dengan *uji t* diperoleh harga $t_{hitung}=3,1166$, harga t_{tabel} dengan $dk=29$ pada taraf signifikans $\alpha =0,05$ diperoleh nilai $t_{tabel} =1,669$. Oleh karena itu, $t_{hitung}=3,1166 > t_{tabel}=1,669$ ($t_{hitung}>t_{tabel}$)

maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dengan kata lain H_1 diterima berarti koefisien korelasi signifikan.⁶⁸

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal (X) dengan empati siswa dalam PKn di kelas III SD (Y). Hubungan yang sangat signifikan ini didukung oleh koefisien determinasi sebesar $r^2 = 0,2509$, hal ini menunjukkan bahwa 25,09% variansi yang terjadi pada empati siswa melalui PKn di kelas III SD ditentukan oleh kecerdasan interpersonal melalui persamaan $\hat{Y} = 39,087 + 0,4935X$. Oleh karena itu, terdapat korelasi positif antara kecerdasan interpersonal (X) dengan empati siswa dalam PKn di kelas III SD (Y) diterima dan teruji secara signifikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini teruji kebenarannya dan hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa melalui PKn di kelas III SD (Y) sebagai variabel terikat bersifat signifikan.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variabel empati ikut menentukan kecerdasan interpersonal melalui PKn di kelas III SD. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dalam penelitian ini, terlihat

⁶⁸ Lihat lampiran 13, h.84.

bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa melalui PKn di kelas III SD dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$. Adapun koefisien korelasi antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa melalui PKn di kelas III SD (Y) sebesar 0,5009 yang ditunjukkan oleh persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y}=39,087+0,4935X$.

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana dari hasil perhitungan data-data yang diperoleh yaitu $\hat{Y}=39,087+0,4935X$ dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata setiap pertambahan atau penurunan kecerdasan interpersonal akan menyebabkan peningkatan atau penurunan sebesar 0,4395 skor empati siswa pada konstanta sebesar 39,087. Selanjutnya, melalui hasil pengujian koefisien korelasi r sebesar 0,5009 dan koefisien determinasi 0,2509. Nilai r^2 sebesar 0,2509 ini berarti bahwa 25,09% variansi yang terjadi pada empati siswa dapat dijelaskan dan ditentukan dengan kecerdasan interpersonal melalui persamaan regresi linear $39,087+0,4935X$ yang telah teruji keberartiannya dalam taraf signifikan $\alpha=0,05$. Adapun 74,91% variansi yang terjadi pada empati siswa kemungkinan ditentukan oleh proses kegiatan melalui pembelajaran PKn yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka semakin tinggi pula empati siswa. Namun, jika empati siswa tinggi belum tentu kecerdasan interpersonal siswa tersebut juga tinggi karena masih terdapat berbagai dimensi lain seperti sikap

prososial dalam dimensi kepekaan sosial, dimensi pemahaman sosial dan komunikasi sosial yang juga terdiri dari beberapa aspek yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Jadi, meskipun kecerdasan interpersonal memiliki hubungan dengan empati yang telah dibuktikan secara empiris, bukan berarti empatilah yang menentukan kecerdasan interpersonal siswa karena masih terdapat berbagai bagian dari dimensi-dimensi lain yang merupakan dimensi dari kecerdasan interpersonal yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran PKn di SD.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini telah diusahakan untuk meminimalisir berbagai faktor yang dapat mengurangi makna dari hasil penelitian yang ingin dicapai. Disadari bahwa masih banyak keterbatasan yang dialami selama mengadakan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya meneliti dua variabel saja yaitu kecerdasan interpersonal dan empati siswa melalui PKn di kelas III SD. Empati bukanlah satu-satunya variabel yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal siswa. Banyak hal lain yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal siswa yang belum diteliti oleh peneliti. Misalnya saja: bagaimana dan seberapa besar kontribusi dari dimensi-dimensi kecerdasan interpersonal yang lain seperti pemahaman sosial dan komunikasi sosial serta sikap prososial yang masih termasuk ke dalam dimensi kepekaan sosial bersama dengan empati.

2. Penelitian ini masih terbatas pada satu kelurahan, sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat dilakukan pada satu kecamatan maupun satu kotamadya.
3. Keterbatasan peneliti dalam menyebar instrumen adalah pada saat penyebaran instrumen, ada situasi subjek yang tidak dapat peneliti kontrol sehingga memungkinkan subek mengisi instrumen secara tidak jujur atau tidak serius.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

G. Kesimpulan

Dari penelitian tentang hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa melalui PKn di kelas III Sekolah Dasar Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan, diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi (r) sebesar 0,5009 dan uji signifikans koefisien korelasi dengan *uji t* diperoleh harga $t_{hitung} = 3,1166$. Hubungan yang signifikan ini didukung oleh koefisien determinasi sebesar $r = 25,09\%$. Hal ini menunjukkan variasi yang terjadi pada empati siswa ditentukan oleh kecerdasan interpersonal melalui persamaan $\hat{Y} = 39,087 + 0,4935X$. Selain itu variasi yang terjadi pada empati siswa kemungkinan ditentukan oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan membuktikan hipotesis yang diajukan bahwa variabel kecerdasan interpersonal (X) memiliki hubungan dengan empati siswa (Y) melalui PKn sehingga dalam jabaran perhitungan tersebut dan pengujian hipotesis seperti dikemukakan sebelumnya dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa melalui PKn di kelas III Sekolah Dasar Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan. Hubungan positif yang dimaksud adalah besarnya kontribusi empati terhadap kecerdasan interpersonal siswa, yaitu 25,09% dari bagian-bagian dimensi kecerdasan

interpersonal lainnya seperti prososial, pemahaman sosial dan komunikasi sosial. Maksud lain dari hubungan positif antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa juga adalah jika siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, maka empati siswa akan tinggi. Namun tidak sebaliknya, jika empati siswa tinggi, maka belum tentu kecerdasan interpersonal siswa tinggi karena masih terdapat berbagai bagian dari dimensi-dimensi lain yang merupakan bagian dari dimensi kecerdasan interpersonal seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya.

B. Implikasi

Salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran PKn adalah dengan meningkatkan kecerdasan interpersonal yang tinggi pada diri siswa, sehingga dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat mendorong siswa untuk memiliki kemampuan

berinteraksi secara sosial yang baik dengan lingkungan. Melalui pembelajaran PKn, Pada pembelajaran PKn di kelas III semester II pada materi kekeluargaan, siswa belajar bagaimana kehidupan bermasyarakat dimana termasuk ke dalam sikap prososial siswa. Terdapat pula materi membantu warga yang terkena musibah yang artinya siswa tidak hanya belajar prososial tetapi juga belajar berempati terhadap lingkungan sekitar. Materi tentang bekerja untuk kepentingan keluarga, musyawarah dalam keluarga dan bekerja secara bergotong royong memberikan siswa pelajaran mengenai pemahaman sosial dan komunikasi sosial. Materi berkata jujur di keluarga dan di sekolah juga termasuk ke dalam pembelajaran komunikasi sosial siswa.

Melalui PKn siswa dapat mengetahui bahwa perbuatan mengejek dan mengolok temannya, tidak memperhatikan guru atau sikap yang tidak terpuji lainnya merupakan sikap yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan menyebabkan kecerdasan interpersonal siswa tersebut semakin tinggi sehingga empati siswa tersebut akan semakin tinggi.

Sekolah merupakan lembaga formal yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal dan empati siswa. Guru sebagai pendidik siswa di sekolah hendaknya melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan empati siswa dalam PKn, misalnya dengan memberikan contoh nyata kepada siswa ketika salah satu siswa juara dalam suatu lomba guru mengucapkan selamat sehingga siswa yang lain juga ikut mengucapkan selamat dan turut

merasakan dan senang dengan siswa tersebut. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki gaya mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran PKn di kelas.

Implikasi dari penelitian ini adalah jika siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, maka empati siswa akan tinggi. Namun tidak sebaliknya, jika empati siswa tinggi, maka belum tentu kecerdasan interpersonal siswa tinggi karena masih terdapat berbagai bagian dari dimensi-dimensi lain yang merupakan bagian dari dimensi kecerdasan interpersonal. Salah satu cara untuk meningkatkan empati siswa melalui PKn di kelas III, maka diperlukan kecerdasan interpersonal yang tinggi karena empati yang ada dalam diri siswa bergantung pada kecerdasan interpersonal diri siswa tersebut.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menerapkan dimensi kecerdasan interpersonal yaitu sensitivitas sosial, wawasan sosial, dan komunikasi sosial untuk dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan empati yang ada dalam dirinya sendiri.

2. Sekolah

Pihak sekolah perlu memfasilitasi siswa dengan berbagai media baik tulisan, motto, dan lain sebagainya yang dapat mengingatkan dan meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam diri siswa.

3. Guru

Guru perlu menerapkan berbagai strategi yang menarik untuk dapat meningkatkan empati siswa, misalnya dengan memberikan *reward* kepada siswa yang dapat mempraktekkan komponen dari empati ataupun dimensi dari kecerdasan interpersonal.

4. Peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti berikutnya yang akan membahas variabel kecerdasan interpersonal maupun empati siswa hendaknya menggunakan metode penelitian *research and development* maupun penelitian tindakan kelas guna meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa melalui PKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Armstrong, Thomas. 2009. *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*. Virginia: ASDC.
- Borba, Michele. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2012. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Oktora Ginting, Abnes. "Hubungan Empati dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa SMP Negeri 10 Medan". *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009.
- Utaminingsih, Puji. "Meningkatkan Empati Siswa Sebagai Bagian Dari Kecerdasan Moral Melalui Pembelajaran Tematik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Kelas I SD Laboratorium PGSD FIP UNJ". *Skripsi*. Jakarta: FIP Universitas Negeri Jakarta, 2011.
- Safaria, T. 2005. *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sisilia, Sofi. "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Tentang Sensitivitas Sosial Melalui Metode Contextual Learning and Teaching Pada Siswa Kelas III SDS Amir Hamzah Jakarta Pusat". *Skripsi*. Jakarta: FIP Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Taniredja, Tukiran & Mustafidah. 2012. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.

Yaumi, Muhammad & Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<http://www.kemdiknas.go.id/-kemdikbud/peserta-didik-sekolah-dasar>

http://-publication.gunadarma.ac.id/-bitstream/-123456789/-1921/-1/-Artikel_10504005.pdf). Diunduh pada tanggal 1 Maret 2015.

<http://www.sekolahdasar.net/-2011/09/hakekat-pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html>

<http://-kemdikbud.go.id/-kemdikbud/-artikel-mendikbud-kurikulum-2013>

http://repository.upi.edu/-1596/6/S_KTP_0802590_CHAPTER%203.pdf

RIWAYAT HIDUP



Sri Subandini Ramadanti. Dilahirkan di Bogor pada tanggal 8 April 1991. Anak terakhir dari pasangan Ibu Erni Pangestuti dan Bapak Ir. Sudarsono Djuri. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SD Rimba Putra lulus pada tahun 2003. Pada tahun yang sama masuk SMP Insan Kamil lulus tahun 2006 kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 6 Bogor lulus tahun 2009. Pada tahun yang sama diterima di jurusan Ekologi Ekonomi Pariwisata (Ekowisata) tingkat Diploma Institut Pertanian Bogor (IPB). Lalu diterima di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2011.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti adalah Sekretaris OSIS periode 2006/2007, 2007/2008 dan 2008/2009, Karang Taruna VCI Bogor 2006/2009, Forum Komunikasi Osis Bogor (FKOB) 2007/2009. Selama kuliah hingga sekarang merupakan anggota komunitas *Indonesia Generation For Peace*. Pernah mengikuti lomba *Microsoft Power Point Best Feature* pada tahun 2005 tingkat SMP dan SMA hingga menjadi juara pertama.